

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Sosial dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Novel Janji Karya Tere Liye

Rahmah Nursafitri¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Novidya Yulanda³⁾

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 58c Tj. Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan

rahmah.nursafitri@gmail.com¹⁾, zaenal@unindra.ac.id²⁾,
novidyayulanda@gmail.com³⁾

Abstract

The research aims to: 1) To find out the value of character education in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata and the novel Janji by Tere Liye. 2) To find out the social value in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata and the novel Janji by Tere Liye. 3) To find out the implications of character education values and social values in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata and the novel Janji by Tere Liye in Indonesian language learning class VIII Internat Al Kausar Junior High School. The method used in this research is qualitative research using descriptive qualitative. The results showed: (1) There are character education values in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata and the novel Janji by Tere Liye, among others, religious values, creativity, discipline, hard work, cooperation, responsibility, tolerance, caring, friendly/communicative, and curiosity. (2) There are social values found in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata and the novel Janji by Tere Liye, among others, caring, discipline, empathy, devotion, justice, helping, loyalty, kinship, tolerance, and cooperation. (3) There are implications of character education values and social values from the novels Sang Pemimpi by Andrea Hirata and Janji by Tere Liye in grade VIII Indonesian language learning, namely as teaching materials for review text material because both contain character education values and social values that are relevant for strengthening student character.

Keywords: Character Education Values, Social Values, Novel Sang Pemimpi, Novel Janji

Abstrak

Penelitian bertujuan: 1) Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan novel Janji karya Tere Liye. 2) Untuk mengetahui nilai sosial dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan novel Janji karya Tere Liye. 3) Untuk mengetahui implikasi nilai pendidikan karakter dan nilai sosial dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan novel Janji karya Tere Liye pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Internat Al Kausar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat nilai pendidikan karakter pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Novel Janji Karya Tere Liye antara lain, nilai religius, kreatif, disiplin, kerja keras, kerja sama, bertanggung jawab, toleransi, peduli,



bersahabat/ komunikatif, dan rasa ingin tahu. (2) Terdapat nilai sosial yang ditemukan pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan novel Janji Karya Tere Liye antara lain, kepedulian, disiplin, empati, pengabdian, keadilan, tolong menolong, kesetiaan, kekeluargaan, toleransi, dan kerja sama. (3) Terdapat implikasi nilai pendidikan karakter dan nilai sosial dari novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Janji karya Tere Liye dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII yaitu menjadi bahan ajar materi teks ulasan karena keduanya mengandung nilai pendidikan karakter dan nilai sosial yang relevan untuk penguatan karakter siswa.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Nilai Sosial, Novel Sang Pemimpi, Novel Janji

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang mana pendidikan pun terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pendidikan dalam arti luas berarti semua perbuatan atau usaha yang dilakukan untuk menyalurkan pengetahuan, pengalaman serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sedangkan jika dilihat dari arti sempit maka pendidikan dapat diartikan sebagai sekolah atau pengajaran. Dengan adanya pendidikan maka mutu sumber daya manusia di Indonesia dapat terpenuhi. Terlebih jika pendidikan di Indonesia lebih difokuskan kepada pembentukan karakter peserta didiknya, karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan hal yang benar dan yang salah, tetapi dalam pendidikan karakter nantinya akan ditanamkan kebiasaan untuk melakukan suatu hal yang baik agar peserta didik dapat merasakan manfaat dari kebiasaan baik yang telah dilakukannya.

Sedangkan karakter seringkali diartikan sebagai suatu hal yang telah dimiliki oleh seseorang sejak ia lahir, karena karakter merupakan hal mendasar yang melekat pada diri manusia dan juga karakter disebut sebagai suatu pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Orang yang memiliki karakter kuat maka ia akan dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkannya. Sebaliknya dimana ada seseorang yang memiliki karakter yang lemah maka akan lebih lambat untuk bergerak serta tidak dapat menarik orang lain untuk melakukan kerjasama dengan dirinya. Jadi, karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh individu.

Pendidikan karakter pada saat ini sangatlah penting. Karena pendidikan karakter dapat memperluas wawasan para belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan (Doni, 2007: 116).

“Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung-jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan se-bagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, in-tegrasi pernyataan dan tindakan.” (Tsauri, 2015: 44)

Selain nilai pendidikan karakter, nilai sosial juga sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam membangun sebuah bangsa yang maju. “Nilai

sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup Bersama. (Risdi, 2019: 57) Dengan demikian, nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.” (Risdi, 2019: 58)

Tantangan bagi sebuah bangsa dalam menyiapkan identitas sumber daya manusianya adalah adanya ancaman terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa. Nilai yang mulai mengalami perubahan adalah nilai sosial yang mengakibatkan arus globalisasi dan konflik internal bangsa. Hal ini dicontohkan melalui maraknya pertikaian, tawuran, depresi dan sebagainya menjadi bukti bahwa adanya permasalahan pada sosial anak bangsa. Maka hal ini memberitahukan kepada pelaku pendidikan bahwa harus menyiapkan instrumen dan bahan ajar yang mampu memberikan pendidikan nilai-nilai sosial pada siswa mulai dari usia dini. Sehingga nilai-nilai tersebut sudah dikenali dan diaplikasikan sejak usia dini (Sumara, dkk, 2017:129).

Hendropuspito (2000: 26) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sesuatu yang dihargai itu adalah suatu kebaikan yang menimbulkan sebuah kebahagiaan sehingga diinginkan oleh semua orang. Nilai yang membawa kesan damai, indah sejuk dan pantas. Pantas ada dan pantas dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut berguna dalam perkembangan kehidupan manusia. Nilai-nilai yang menimbulkan penghargaan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Nilai nilai dalam berinteraksi yang membentuk sebuah tatanan kemasyarakatan yang diamini oleh anggota kelompoknya.

Menurut (Abdulsyani, 2012: 53) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan nilai yang dapat menentukan ukuran besar atau kecil, tinggi atau rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Nilai-nilai sosial juga dapat mempengaruhi seseorang atau sebuah kelompok dalam segala aktivitasnya terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Walaupun lahir dari interaksi sosial di masyarakat, namun nilai sosial juga dapat ditumbuhkan melalui pendidikan di sekolah. Selama ini pendidikan yang dilaksanakan kepada peserta didik adalah sebatas bagaimana menciptakan peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang banyak, tanpa harus menerapkan pengetahuannya tersebut. Terlalu banyak bidang ilmu yang menjadi bahan pembelajaran di sekolah membuat banyak pihak lengah akan suatu hal yang tidak kalah pentingnya bagi seorang peserta didik yaitu pendidikan terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupannya sehari-hari.

Lembaga pendidikan formal di Indonesia yakni sekolah dalam hal memberikan pendidikan kepada peserta didik harus tepat dalam memilih metode pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman serta pengalaman yang mendalam kepada peserta didik. Sehingga guru harus memiliki kemampuan intelektual, serta nilai-nilai yang nantinya akan dituangkan kepada

peserta didik. Sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran tentu tidak kalah penting. Pada masa sekarang ini sumber belajar bisa bersumber dan diakses dari mana saja dan kapan saja. Salah satu sumber atau bahan ajar yang diambil disini adalah novel.

Penelitian ini akan di bahas mengenai sumber belajar berupa novel yang berjudul Sang Pemimpi. Alasan utama peneliti memilih novel Sang Pemimpi sebagai bahan atau objek yang di teliti adalah karena dari sisi judulnya yang menarik. Novel tersebut mengajarkan bahwa dalam hidup ini kita tidak boleh terlepas dari mimpi-mimpi yang harus kita gapai agar bersemangat dalam menjalani hidup. Terakhir novel ini di asumsikan memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai sosial sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

Selain novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Penulis juga menggunakan novel Janji karya Tere Liye sebagai bahan perbandingan. Tere Liye merupakan nama pena dari seorang penulis yang terkenal dan menciptakan berbagai karya yang cukup digemari oleh penikmat di Indonesia. Dalam salah satu karyanya yang berjudul Janji, Tere Liye banyak menyuguhkan konflik yang dialami tokoh dalam kehidupannya. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dan dapat dilihat dari cerita yang menggambarkan kehidupan seorang tokoh yang memiliki konflik dan cobaan hidup serta bagaimana tokoh tersebut mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okta Viola “Analisis Nilai-Nilai Sosial Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Antropo Linguistik. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. 2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Hasil penelitian dalam analisis nilai-nilai sosial pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sosial yang ditemukan pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata adalah nilai keindahan, nilai moral dan nilai religius. Pada nilai moral ditemukan empat jenis nilai moral yaitu, keteguhan hati dan komitmen, rendah hati, tolong menolong, dan kasih sayang. Pada nilai religius ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Shiba dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Janji Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra” Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil data penelitian dalam novel Janji karya Tere Liye terkandung nilai-nilai sosial yaitu pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin, empati, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Pembentukan karakter peserta didik harus di diajarkan pada siswa sedini mungkin. Karena pada kehidupan masyarakat tingkah laku dan moral seseorang selalu menjadi pandangan pertama yang dijadikan penilaian orang-orang di sekitar. Pendidikan karakter pada siswa tidak hanya di peroleh dari pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik, dalam karya sastra pendidikan karakter juga disampaikan dengan jelas. Dari jalan cerita yang digambarkan oleh penulis melalui novel hingga amanat yang tersampaikan secara tersurat dan tersirat.

Dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis bagaimana nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Sosial dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Novel Janji Karya Tere Liye, sehingga tesis ini berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Nilai Sosial Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan novel Janji karya Tere Liye serta Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif, menggambarkan suatu kondisi yang ada padanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah bentuk teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Melalui teknik ini, semua bentuk bahasa yang digunakan dalam novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Novel Janji Karya Tere Liye dibaca dengan teliti untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai sosial. Selain kegiatan pembacaan dilakukan juga kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

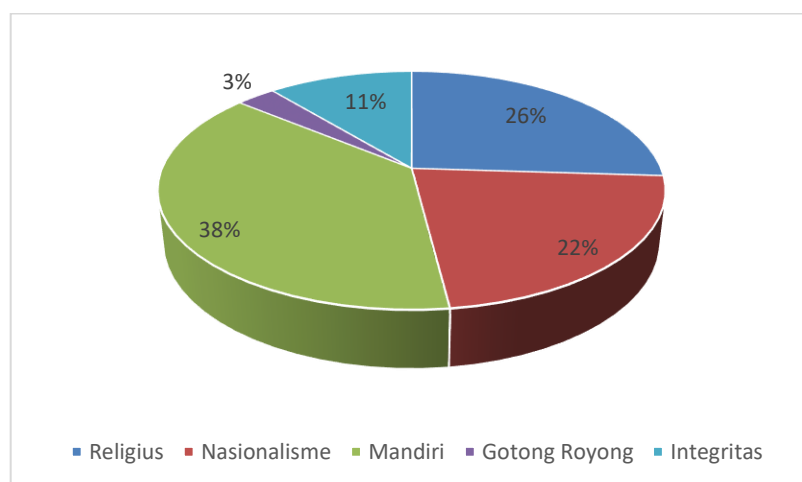
Hasil

Hasil analisis pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi

No	Pendidikan Karakter	Frekuensi	Persentase
1	Religius	10	26%
2	Nasionalisme	8	22%
3	Mandiri	14	38%
4	Gotong Royong	1	3%
5	Integritas	4	11%
	Jumlah	37	100%

Berdasarkan Tabel 1. data analisis nilai pendidikan karakter ditemukan 37 temuan, yaitu religius 26% (10 temuan), nasionalisme 22% (8 temuan), mandiri 38% (14 temuan), gotong royong 3% (1 temuan), dan integritas 11% (4 temuan). Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata yang paling dominan adalah mandiri dengan persentase sebesar 38%. Hasil persentase dilakukan dengan cara kerja tabel persentase ini yaitu hasil temuan tiap-tiap nilai pendidikan karakter dibagi dengan jumlah keseluruhan hasil temuan kemudian dikalikan 100%, sehingga setiap nilai pendidikan karakter memperoleh hasil persentasenya masing-masing.

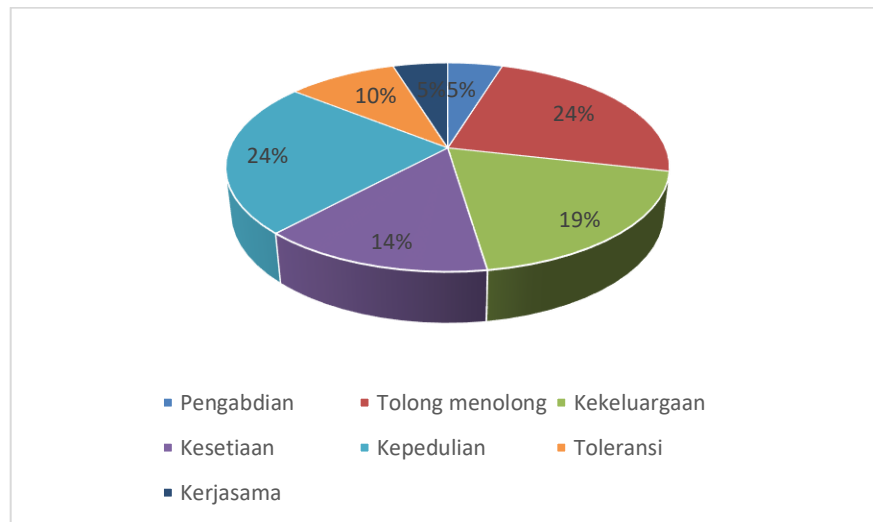


Gambar 1. Diagram Pie Nilai Pendidikan Karakter

Tabel 2. Nilai Sosial Nilai Sosial Novel Sang Pemimpi

No	Nilai Sosial	Frekuensi	Persentase
1	Pengabdian	1	5%
2	Tolong menolong	5	24%
3	Kekeluargaan	4	19%
4	Kesetiaan	3	14%
5	Kepedulian	5	24%
6	Toleransi	2	10%
7	Kerjasama	1	5%
	Jumlah	21	100%

Berdasarkan Tabel 2 di atas data analisis nilai sosial ditemukan 21 temuan, yaitu pengabdian 5% (1 temuan), tolong menolong 24% (5 temuan), kekeluargaan 19% (4 temuan), kesetiaan 14% (3 temuan), kepedulian 24% (5 temuan) toleransi 10% (2 temuan) dan kerjasama 5% (1 temuan). Analisis nilai sosial dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata yang paling dominan adalah tolong menolong dengan presentase 24% dan kepedulian dengan presentase 24%. Hasil persentase dilakukan dengan cara kerja tabel persentase ini yaitu hasil temuan tiap-tiap nilai sosial dibagi dengan jumlah keseluruhan hasil temuan kemudian dikalikan 100%, sehingga setiap nilai sosial memperoleh hasil persentasenya masing-masing.



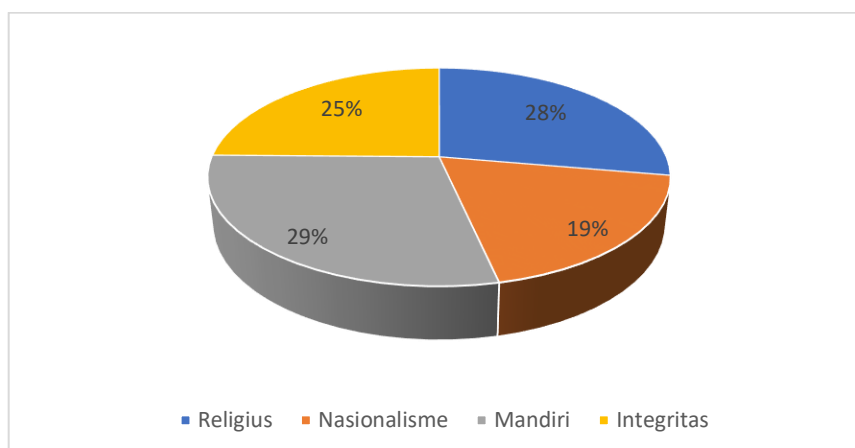
Gambar 2. Diagram Pie Nilai Sosial

Hasil analisis nilai pendidikan karakter dan nilai sosial Novel Janji karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Pendidikan Karakter Novel Janji Karya Tere Liye

No	Pendidikan Karakter	Frekuensi	Persentase
1	Religius	9	28%
2	Nasionalisme	6	19%
3	Mandiri	9	28%
4	Integritas	8	25%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 3. data analisis nilai pendidikan karakter ditemukan 32 temuan, religius 28% (9 temuan), nasionalisme 19% (6 temuan), mandiri 28% (9 temuan), dan integritas 25% (8 temuan). Analisis nilai pendidikan karakter dalam novel Janji karya Tere Liye yang paling dominan adalah religius dan mandiri dengan persentase sebesar 28%. Hasil persentase dilakukan dengan cara kerja tabel persentase ini yaitu hasil temuan tiap-tiap nilai pendidikan karakter dibagi dengan jumlah keseluruhan hasil temuan kemudian dikalikan 100%, sehingga setiap nilai pendidikan karakter memperoleh hasil persentasenya masing-masing.

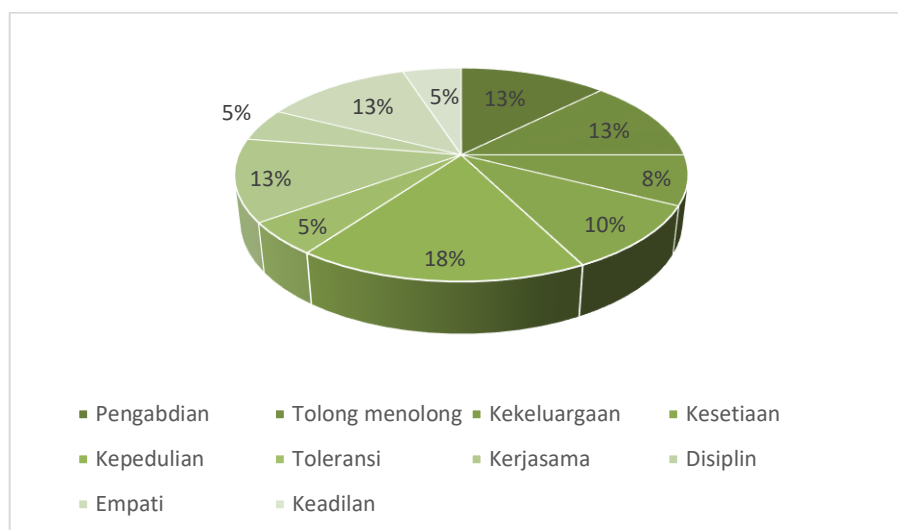


Gambar 3 Diagram Pie Nilai Pendidikan Karakter

Tabel 4. Nilai Sosial Novel Janji Karya Tere Liye

No	Nilai Sosial	Frekuensi	Persentase
1	Pengabdian	5	13%
2	Tolong menolong	5	13%
3	Keluargaan	3	8%
4	Kesetiaan	4	10%
5	Kepedulian	7	18%
6	Toleransi	2	5%
7	Kerjasama	5	13%
8	Disiplin	2	5%
9	Empati	5	13%
10	Keadilan	2	5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan Tabel 4. data analisis nilai sosial ditemukan 40 temuan, yaitu pengabdian 13% (5 temuan), tolong menolong 13% (5 temuan), kekeluargaan 8% (3 temuan), kesetiaan 10% (4 temuan), kepedulian 18% (7 temuan) toleransi 5% (2 temuan), kerjasama 13% (5 temuan), disiplin 5% (2 temuan), empati 13% (5 temuan), dan keadilan 5% (2 temuan). Analisis nilai sosial dalam novel Janji karya Tere Liye yang paling dominan adalah kepedulian dengan presentase 18%. Hasil persentase dilakukan dengan cara kerja tabel persentase ini yaitu hasil temuan tiap-tiap nilai sosial dibagi dengan jumlah keseluruhan hasil temuan kemudian dikalikan 100%, sehingga setiap nilai sosial memperoleh hasil persentasenya masing-masing.



Gambar 4. Diagram Pie Nilai Sosial

Pembahasan

1. Nilai Pendidikan Karakter Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

a. Religius

Kesedihan hanya tampak padanya ketika dia mengaji Al-Quran. Di hadapan kitab suci itu, dia seperti orang mengadu, seperti orang takluk, seperti orang yang lelah berjuang melawan rasa kehilangan pada seluruh orang yang dicintainya. Setiap habis magrib, Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak. Seisi rumah kami terdiam. Suaranya sekereng ranggas yang menusuk-nusuk malam. Setiap lekukan tajwid yang dilantunkan hati muda itu adalah jeritan kerinduan yang tak bertanggung kepada ayah-ibunya. (Hirata, 2016: 26-27)

Kutipan di atas mengandung nilai religius yaitu melaksanakan shalat dan mengaji. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Arai yang mengaji saat selesai magrib, ia mengaji dengan sangat khushyuk yang membuat seisi rumah terdiam akan merdunya lantunan-lantunan ayat suci Al-Quran yang ia baca. Selain itu Arai juga sedang mengadukan segala kesusahan hidup yang sedang ia jalani saat ini kepada sang pencipta agar ia dapat menjalani kehidupan ini dengan semangat dan tidak pantang menyerah, serta menitipkan kerinduannya akan ayah dan ibunya yang telah tiada.

b. Nasionalisme

Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul 7, dengan membersihkan diri seadanya. Karena itu, kami selalu berbau seperti ikan pari. Kami tergopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya yang telah dipasang sirai sehingga baginya sepeda jengki reyot itu adalah kuda terbang pengasus, sedangkan aku dan arai berlari terbirit-birit menuju sekolah. (Hirata 2016: 58-59).

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu disiplin. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal, Arai dan Jimbron yang sangat disiplin dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Menjelang

pukul tujuh mereka menyudahi pekerjaan mereka dan bersiap-siap untuk pergi ke sekolah agar tidak telat sampai kesekolah. Karena di setiap sekolah diwajibkan murid untuk berada di sekolah sebelum waktu pembelajaran dimulai, selain itu ketepatan waktu termasuk kedisiplinan belajar yang sangat tinggi.

c. Mandiri

“Kalau aku, sebagai siswa SMA yang cukup kreatif, sudah lama punya taktik khusus untuk situasi semacam itu, yaitu mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tanco yang selalu ada dalam tasku, menyisir seluruh rambut ke belakang, lalu muncullah bongkahan jambul berbinar-binar” (Hirata, 2016: 6)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu kreatif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal yang memunculkan ide kreatif dan taktik khusus untuk menarik perhatian putri-putri kecil Semenanjung dengan mengaduk kepalaku dengan minyak hijau ajaib Tanco yang selalu ada dalam tasnya, menyisir seluruh rambut ke belakang, lalu muncullah bongkahan jambul berbinar-binar.

d. Gotong Royong

“Setiap pukul dua pagi, berbekal sebatang bambu, kami sempoyongan memikul berbagai jenis makhluk laut yang sudah harus tersaji di meja pualam stanplat pada pukul lima, sehingga pukul enam sudah bisa diserbu ibu-ibu. Artinya, setelah itu kami leluasa untuk sekolah. Setiap pagi kami selalu seperti semut kebakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya karena itu kami selalu berbau seperti ikan pari kami tergopoh-gopoh ke sekolah” (Hirata, 2016: 70).

Nilai kerja sama dalam kutipan ini tercermin sikap Ikal dan Arai untuk menyelesaikan tugas berat sebelum berangkat sekolah. Mereka saling membantu dan berbagi tanggung jawab, seperti memikul hasil tangkapan laut dan menyiapkannya di pasar tepat waktu. Kekompakan mereka terlihat dalam cara mereka bekerja secara efisien meskipun dalam keadaan lelah dan penuh keterbatasan. Kerja sama ini menunjukkan bagaimana mereka saling mendukung untuk mengatasi tantangan hidup sambil tetap memprioritaskan pendidikan.

e. Integritas

“Pada saat itulah aku, Arai, dan Jimbron mengkristalisasi-harapan agung kami dalam satu statement yang sangat ambisius: cita-cita kami kami adalah kami ingin sekolah ke Prancis! Ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbonne, ingin menjelajahi Eropa sampai ke Afrika” (Hirata, 2016: 73)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Ikal, Arai, dan Jimbron yang memiliki cita-cita sekolah ke Prancis. Mereka ingin menginjakkan kaki di altar suci almamater Sorbone, ingin menjelajahi Eropa sampai Afrika. Tokoh Ikal, Arai, dan Jimbron memiliki tanggungjawab dengan

diri mereka masing-masing. Mereka berusaha untuk mewujudkannya cita-citanya.

2. Nilai Sosial Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

a. Tolong Menolong

“Mereka mengenal penumpang tepatnya dan bersikap sangat baik. Jika sedang benar-benar tak punya uang, sudah menjadi semacam konvensi tak resmi, tinggal bilang menumpang saja dan mengucapkan terima kasih, para kondektur itu sudah mahfum maksudnya. Situasi “benar-benar tak punya uang” amat sering kualami dan para kondektur itu adalah penyelamatku menuju bangku kuliah” (Hirata, 2016: 234).

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu tolong menolong. Hal ini ditunjukkan oleh sikap para kondektur kereta ekonomi yang penuh pengertian, selain itu mereka tak hanya sekedar kondektur tetapi adalah para ahli sosiologi yang pandai benar menangani orang kecil. Para kondektur selalu membantu para penumpang dengan tidak memaksakan meminta bayaran kepada para penumpang kereta jika mereka tidak mempunyai uang. Penumpang hanya bilang menumpang saja dan mengucapkan terima kasih, para kondektur itu sudah mahfum maksudnya.

b. Kepedulian

“Arai menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengahrumah. Dalam dukungan Arai, aku tak sedikit pun gentar menghadapi badai cemoohan. Papan-papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya.” (Hirata, 2016: 28)

Kutipan di atas mengandung nilai kepedulian. Hal ini terlihat dari tindakan Arai yang menggenggam tangan Ikal dan menuntunnya dengan penuh keberanian melewati situasi yang sulit. Arai tidak hanya memberikan dukungan fisik, tetapi juga emosional, dengan membangkitkan rasa percaya diri dan melindungi temannya dari cemoohan orang lain. Tindakan ini mencerminkan kepedulian yang mendalam, di mana Arai hadir sebagai sosok yang memberi kekuatan dan rasa aman bagi Ikal. Hal ini menunjukkan pentingnya kepedulian dalam membangun hubungan yang saling mendukung dan menguatkan.

c. Kekeluargaan

“Arai adalah saudara adalah saudara sekaligus sahabat buatku. Dan meskipun kami seusia, ia lebih abang dari abang manapun. Ia selalu melindungiku” (Hirata, 2016:31)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu kekeluargaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Ikal yang menyebut Arai sebagai saudara sekaligus sahabat. Mereka memiliki ikatan emosional yang mendalam dan rasa cinta yang tidak hanya didasarkan pada hubungan keluarga, tetapi juga pada persahabatan yang sejati.

d. Kesetiaan

Melihat sasaran nomplok tiba-tiba muncul di depannya, Pak Mustar kembali bernafsu memburu kami. Aku dan Arai menopang Jimbron. kami

memasuki labirin gang yang membingungkan. Akhirnya di gudang peti es inilah kami terperangkap. (Hirata, 2016: 10)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu kesetiaan. Nilai kesetiaan dalam kutipan ini tercermin dari tindakan Ikal dan Arai yang setia mendampingi Jimbron meskipun dalam situasi berbahaya. Mereka saling menopang dan bekerja sama untuk menghindari bahaya yang datang dari Pak Mustar, tanpa meninggalkan satu sama lain. Meskipun berada dalam labirin gang yang membingungkan dan akhirnya terperangkap di gudang peti es, mereka tetap berusaha bersama-sama, menunjukkan kesetiaan yang kuat dalam persahabatan mereka. Kesetiaan ini memperlihatkan bagaimana mereka saling mendukung tanpa ragu, bahkan ketika menghadapi kesulitan, dan ini mempererat hubungan mereka sebagai sahabat sejati.

e. Pengabdian

“Setiap pagi kami selalu seperti semut kabakaran. Menjelang pukul tujuh, dengan membersihkan diri seadanya, karena itu, kami selalu berbau seperti ikan pari. Kami tergopoh-gopoh ke sekolah. Jimbron menyambar sepedanya yang telah dipasangi sirai sehingga baginya sepeda jengki reyot itu adalah kuda terbang pegasus, sedangkan aku dan Arai berlari terbirit-birit menuju sekolah” (Hirata, 2016: 58)

Nilai pengabdian dalam kutipan ini terlihat dalam tekad dan usaha keras tokoh utama, Arai, dan Jimbron untuk tetap pergi ke sekolah meskipun dalam kondisi yang tidak mudah. Meskipun harus bergegas dan menjalani rutinitas yang penuh kesulitan, mereka tetap berkomitmen untuk menjalani kewajiban mereka sebagai pelajar. Jimbron bahkan menjadikan sepeda jengkinya sebagai simbol semangat dan keberanian, sementara Ikal dan Arai tetap berlari terbirit-birit demi mencapai tujuan mereka. Pengabdian ini tercermin dari dedikasi mereka untuk pendidikan meskipun harus menghadapi kesulitan fisik dan keterbatasan, menunjukkan rasa tanggung jawab yang kuat dalam mengejar cita-cita.

f. Toleransi

“Ayah ibu Jimbron telah meninggal. Rupanya pendeta Geo, panggilan kami untuk pendeta Geovanny, mengangkatnya menjadi anak asuh. Namun, pendeta berdarah Italia itu tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Dia malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid”. (Hirata, 2016: 49)

Kutipan di atas mengandung nilai relegius yaitu toleransi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap pendeta Geovanny yang merupakan orang tua asuh Jimbron berdarah Italia namun ia tak sedikit pun bermaksud mengubah keyakinan Jimbron. Malahan pendeta Geo selalu mengantar Jimbron pergi ke masjid untuk mengaji dan tidak pernah terlambat. Toleransi antar umat beragama yang ditunjukkan oleh pendeta Geo sangatlah patut dicontoh.

g. Kerja sama

“Ayo ikut aku, cepat!! Pakai dua sepeda!!” Kami berlari menuju sepeda sambil menenteng karunggandum yang berat gemerincing. Kelakuan kami persis perampok telepon koin. Arai mengayuh

sepedaseperti orang menyelamatkan diri dari letusan gunung berapi. Di luar pekarangan ia menikung tajam dalam kecepatan tinggi. Aku pontang-panting mengikutinya dengan hati penasaran. Yang terpikir olehku akan menghibahkan tabungan kami untuk Mak Cik. Mengingat kesulitan Mak Cik, aku tak keberatan. Tapi ketika sepeda melewati perempatan, Arai berbelok ke kiri. Aku tersengal-sengal memanggilnya. (Hirata, 2016: 34)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu kerja sama. Hal tersebut terlihat dari upaya Ikal dan Arai yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan mereka. Mereka berdua menggunakan sepeda untuk membawa karung gandum yang berat, saling mendukung dan berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan penuh semangat, meskipun situasi yang mereka hadapi tidak mudah. Arai dengan cepat mengayuh sepeda, sementara Ikal berusaha mengejarnya dengan penuh perjuangan dan rasa penasaran. Kerja sama ini juga tercermin dalam komitmen mereka untuk membantu Mak Cik, dengan merencanakan untuk menghibahkan tabungan mereka. Meskipun rencana mereka sedikit berubah saat Arai berbelok ke kiri, nilai kerjasama tetap tampak dalam upaya bersama mereka untuk membantu orang lain, meskipun menghadapi rintangan.

3. Nilai Pendidikan Karakter Novel Janji Karya Tere Liye

a. Religius

“Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga meski dijama’ ekstra ngebut pula” (Liye, 2021: 40).

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu religius. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Baso, Hasan, dan Kahar yang selalu menyempatkan diri untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim yakni dengan melaksanakan shalat. Meskipun mereka termasuk golongan santri nakal, mereka tetap ingat akan kewajiban bahkan dalam keadaan bepergian jauh sekalipun.

b. Nasionalisme

“Pelajaran pertama, letakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Agar saat aku mencarinya, lebih mudah. Kau membuang waktu yang berharga saat bingung mencari obeng.” Muhib ingat selalu kalimat itu. (Liye, 2021: 285)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu disiplin. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bahar yang selalu meletakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Bahar sedang menasehati Muhib agar selalu disiplin dan tidak membuang-buang waktu. Meletakkan barang sesuai tempatnya akan mempermudah ketika seseorang menemukan barang tersebut.

c. Mandiri

“Dia kerja serabutan, itu yang aku tahu. Aku pernah sekali menyuruh centengku diam-diam menyamar, menawarkan pekerjaan padanya. Sial, Bahar tahu bahwa centeng itu suruhanku. Dia mogok datang ke Capjiki selama dua minggu.” (Liye, 2021: 77)



Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu kerja keras. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bahar yang bekerja serabutan. Walaupun bekerja serabutan, Bahar tetap menjalankan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah terjebak oleh tawaran pekerjaan yang mencurigakan. Hal ini menunjukkan bahwa Bahar adalah seseorang yang mandiri dan berhati-hati dalam menjaga integritasnya. Kerja keras terlihat dari usahanya untuk tetap bekerja meskipun pekerjaannya tidak tetap (serabutan). Sikap ini menunjukkan bahwa Bahar memiliki tekad kuat untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain secara langsung.

d. Integritas

“Kau sungguhan tidak punya uang untuk menyewa sel tetap, Bahrin?” Mansyur bertanya. Bahrin mengangkat bahu. “Tidak ada yang pernah mengunjungimu tiga bulan terakhir. Kau sepertinya jujur saat bilang tidak punya keluarga, juga teman di luar sana.” Mansyur menghela napas pelan. (Liye, 2021: 190)

Kutipan di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu kejujuran. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bahrin yang dengan jujur mengakui bahwa ia tidak memiliki uang untuk menyewa sel tetap, bahkan tidak memiliki keluarga atau teman yang dapat membantunya. Hal ini menunjukkan keberanian untuk berkata jujur tentang kondisi hidupnya, meskipun hal itu mungkin memperlihatkan kelemahan atau kesulitan.

4. Nilai Sosial Novel Janji Karya Tere Liye

a. Pengabdian

“Jangan khawatir, Mister. Aduh, aku dulu delapan tahun ikut Bahar, orang yang tidak pernah berbohong dan mencuri. Meskipun aku tidak ada apa-apanya dibanding dia, tetap saja meresap di kepalaku contoh darinya” (Liye, 2021:268)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu pengabdian. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Muhib yang mengungkapkan bahwa meskipun dirinya merasa tidak sebanding dengan Bahar, ia tetap menghormati dan menghargai apa yang telah diajarkan oleh Bahar. Selama delapan tahun mengikuti Bahar, ia menyerap nilai-nilai yang ditunjukkan Bahar, seperti kejujuran dan integritas. Ini menunjukkan pengabdian dalam arti memberi perhatian dan mempelajari teladan dari seseorang yang dianggap bijaksana dan memiliki moral yang tinggi.

b. Tolong menolong

Demi melihat itu, Kaharuddin yang selalu setia kawan, berseru marah. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang.” Liye (2021:54)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu tolong menolong. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Kaharuddin yang menunjukkan kesetiaan kepada temannya dengan bertindak untuk melindungi atau membantu dalam situasi yang sulit. Ketika situasi memanas, dan sebelumnya dia hanya bertahan atau menepis, kali ini dia memilih untuk bertindak lebih

aktif, yaitu menyerang demi melindungi temannya. Ini menunjukkan bahwa tolong-menolong dalam konteks persahabatan bukan hanya tentang membantu secara pasif, tetapi juga siap untuk bertindak saat diperlukan.

c. Kekeluargaan

"...Orang-orang yang seolah peduli, mereka melakukannya tidak tulus. Tapi Bahar, dia benar-benar teman terbaikku dulu. Bagaimana mungkin aku akan menghabisinya gara-gara uang seratus-dua ratus juta?" (Liye, 2021:165)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu kekeluargaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bos Acong yang mengatakan bahwa ia tidak akan mengorbankan persahabatannya dengan Bahar hanya demi uang. Ia menunjukkan kasih sayang yang tulus dan mendalam. Ia memprioritaskan hubungan persahabatan yang sudah terbentuk sebelumnya. Bos Acong mengesampingkan hal-hal materi yang bisa merusak ikatan tersebut.

d. Kesetiaan

"Baso terlihat kesal. Tapi itu sudah menjadi peraturan tidak tertulis di antara mereka bertiga. Dua lawan satu, yang satu suara harus mengalah. Sebagai jalan tengahnya, Hasan membuka jendela kamar yang menghadap taman setelah AC mati." (Liye, 2021:80)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu kesetiaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Baso, Hasan, dan Kaharuddin yang tetap bekerja sama dan mengikuti peraturan yang sudah disepakati, bahkan jika itu berarti harus mengalah atau membuat keputusan yang mungkin tidak disukai oleh sebagian pihak. Ini menunjukkan bahwa mereka setia terhadap keputusan bersama, meskipun ada ketidaksepakatan atau ketidaknyamanan.

e. Kepedulian

"Jika aku jadi kau, aku akan berhati-hati sekali malam ini. Ada bayangan yang sedang bergerak diam-diam, siap menikam dari belakang." (Liye, 2021:74)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu kepedulian. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bahar yang memiliki kesadaran terhadap situasi sekitar. Bahar ini memperhatikan adanya ancaman yang mungkin tidak disadari oleh Bos Acong, dan ia merasa bertanggung jawab untuk memberi tahu agar Bos Acong tidak terjebak dalam bahaya yang bisa mengancamnya.

f. Toleransi

"Kau tetangga yang baik, Bahar. Aku tidak menyesal menawarkan kontrakan ini kepadamu. Di luar sana, orang-orang kadang lupa bagaimana memperlakukan tetangga. Sebaliknya, kau selalu menghormati tetangga, membantunya saat mereka kesulitan, memberikan toleransi saat mereka mengganggu dan tidak memasukkannya ke dalam hati saat mereka membencimu." (Liye, 2021, hal. 132)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu toleransi. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bahar yang tidak membiarkan perasaan negatif orang lain mempengaruhi dirinya. Meskipun ada orang yang mungkin

tidak menyukainya, Bahar memilih untuk tidak merasa tersinggung dan melanjutkan hubungan dengan sikap positif. Ini adalah bentuk toleransi yang penting menerima bahwa tidak semua orang akan menyukaimu, namun tetap bertindak dengan baik dan tidak membawa perasaan itu dalam diri.

g. Kerjasama

“Aku tahu sekarang. Baso yang pertama-tama hendak mengambil garam, tapi dia salah ambil, dia mengambil stoples gula. Hasan bilang itu bukan stoplesnya, dia beranjak mengambil stoples garam yang benar. Sementara Kaharuddin berjaga-jaga, memastikan tidak ada yang melihat.” (Liye 2021:18)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kerja sama yang terjalin di antara Baso, Hasan, dan Kaharuddin dalam melakukan tugas mereka. Mereka bekerja bersama dengan peran masing-masing: Baso mengambil bahan, Hasan memberikan arahan untuk memilih bahan yang benar, dan Kaharuddin bertugas sebagai penjaga untuk memastikan situasi aman. Kerja sama ini menunjukkan koordinasi yang baik dan saling melengkapi di antara mereka untuk mencapai tujuan bersama. Setiap individu memahami tugasnya, berkontribusi, dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan sinergi yang efektif dalam pelaksanaan tugas mereka.

h. Disiplin

“Tetapi, kesalahan yang kalian buat amat serius. Kalian menuangkan garam ke gelas teh orang penting di negeri ini, juga ke gelas teh pembantupembantunya. Aku menghukum kalian, sekaligus mendidik kalian.” Liye (2021:32)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu disiplin. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Buya yang disiplin dengan memberikan hukuman yang tegas terhadap kesalahan yang dilakukan. Hukuman ini tidak hanya berfungsi sebagai pembalasan, tetapi juga sebagai cara untuk mendidik agar individu belajar dari kesalahan mereka dan menghindari perbuatan serupa di masa depan.

i. Empati

“Kau ambill uang ini. Aku tidak terganggu dengan suara tangis bayimu, tapi yang lain, mereka boleh jadi marah, mereka merutuk dalam hati. Pekak telinga mereka. Jadi bergegas sana bawa anak dan istrinya berobat. Jika mereka sembuh, kau bisa bekerja lagi. Paham?” Liye (2021:127)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu empati. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bahar yang tidak hanya memberikan uang, tetapi juga memberikan petunjuk dan dukungan kepada orang yang membutuhkan untuk mengobati anak dan istrinya. Ia memahami bahwa kesehatan mereka adalah prioritas, dan dengan memberikan uang serta menyarankan untuk segera berobat, ia berusaha membantu meringankan beban yang dialami oleh orang tersebut. Ini adalah bentuk empati yang

sangat kuat, karena dia memberi perhatian pada kebutuhan orang lain, baik secara emosional maupun praktis.

j. Keadilan

“...Ibu tahu kenapa Pak Bahar tetap menutup tokonya jam setengah tiga? KENAPA? Itu agar rumah makan yang lain juga tetap dapat pelanggan...” Liye (2021:453)

Kutipan di atas mengandung nilai sosial yaitu keadilan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Pak Bahar yang memilih untuk menutup tokonya pada jam tertentu agar rumah makan lainnya juga mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pelanggan. Ini menunjukkan tindakan yang adil, di mana ia tidak hanya mengutamakan keuntungan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan bisnis lainnya di sekitar. Dengan menutup tokonya, ia menciptakan peluang yang setara bagi usaha tetangga untuk berkembang.

PENUTUP

1. Nilai pendidikan karakter pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata adalah nilai religius, kreatif, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, toleransi, peduli, bersahabat/komunikatif, dan rasa ingin tahu.
2. Nilai sosial yang ditemukan pada novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata adalah nilai kekeluargaan, kepedulian, disiplin, tolong menolong, kesetiaan, toleransi, dan pengabdian.
3. Nilai pendidikan karakter pada novel Janji Karya Tere Liye adalah nilai religius, disiplin, peduli, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, dan bersahabat/komunikatif.
4. Nilai sosial yang ditemukan pada novel Janji Karya Tere Liye adalah nilai kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, pengabdian, keadilan, tolong menolong, kesetiaan, toleransi, dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sociology: schematic, theory, and application*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A, Doni Koesoema. (2007). *Character education: educating children in a global age*. Jakarta. Grasindo.
- Ahmad Risd. (2019). *Social values review of a novel*. Lampung. CV Iqro.
- Liye, T. (2021). *Janji*. Depok. PT Sabak.
- Hendropuspito, OC. (2000). *Sociology of religion*. Yogyakarta. Kanisius.
- Hirata, Andrea. (2009). *Sang Pemimpi*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.

Shiba Nabila. (2022). Social values in the novel promise by tere liye literary sociology study. 11(2). <https://www.researchgate.net/publication/374600012>

Sofyan Tsauri. (2015). *Character education. Jember*. IAIN Jember Press.

Sumara, D., et al. (2017). Juvenile Delinquency and its Handling. *Journal of Research & Ppm*, 4(2), 129-389. In <Http://Jurnal.Unpad.ac.id> Accessed December 23, 2024.

Viola Octa. (2022). Analysis of social values in the novel sang pemimpi by andrea hirata: anthropolinguistic studies. 10(2), 46-65
<https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>